



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Keterlibatan Ibadah di Kalangan Remaja Muslim Usia 15-19 Tahun di Jakarta dan Sekitarnya

Adhha Muzaky Hudzaifah^{1*}, Rais Kamil Taqiy²,
Ariq Hammam Abdullah³, Yuminah⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Korespondensi Penulis : mojakiwmoja@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify and analyze factors influencing the low involvement in religious worship among Muslim adolescents aged 15-19 years in Jakarta and surrounding areas. A qualitative approach was employed using semi-structured in-depth interviews with 20 purposively selected participants. Thematic analysis revealed four main themes: limited and contextually irrelevant religious understanding, peer social pressure, distractions from social media and digital technology, and lack of family support and active role models. These findings provide a basis for developing contextual and interactive religious education programs, enhancing family roles, and utilizing digital media as effective tools for religious motivation. Recommendations are directed to educators, families, and communities to sustainably increase adolescent worship engagement.*

Keywords: *Adolescent Worship Involvement, Muslim Youth, Social Media Distraction, Family Support, Jakarta.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya keterlibatan ibadah pada remaja Muslim usia 15-19 tahun di Jakarta dan sekitarnya. Pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan terhadap 20 partisipan yang dipilih secara purposive. Analisis tematik mengungkap empat tema utama penyebab rendahnya keterlibatan ibadah, yaitu pemahaman agama yang terbatas dan kurang relevan secara kontekstual, tekanan sosial dari teman sebaya, distraksi media sosial dan teknologi digital, serta minimnya dukungan dan teladan aktif dari keluarga. Temuan ini menjadi dasar pengembangan program edukasi agama kontekstual dan interaktif, peningkatan peran keluarga, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah dan motivasi yang efektif. Rekomendasi ditujukan kepada pendidik, keluarga, dan komunitas dalam upaya meningkatkan keterlibatan ibadah remaja secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Distraksi Media Sosial, Dukungan Keluarga, Jakarta, Keterlibatan Ibadah, Remaja Muslim

1. LATAR BELAKANG

Ibadah dalam agama Islam merupakan bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah SWT yang fundamental dalam pembentukan keimanan dan karakter individu (Nasution, 2019). Masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan identitas spiritual dan perilaku keagamaan yang berpotensi berdampak jangka panjang (Smith & Denton, 2005). Namun, di era modern dan digital, keterlibatan remaja Muslim dalam praktik ibadah cenderung menurun, terutama di wilayah urban seperti Jakarta. Data BPS (2022) menunjukkan hanya sekitar 45% remaja Muslim di Jakarta yang rutin menjalankan shalat lima waktu secara konsisten.

Fenomena ini mengkhawatirkan karena dapat menurunkan kualitas spiritual dan nilai sosial generasi muda (Utami, 2023). Perubahan sosial, pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, dan keterbatasan pemahaman agama yang kontekstual menjadi faktor utama penurunan keterlibatan ibadah (Wulandari, 2024; Mulyani, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

menggali secara mendalam faktor-faktor penyebab rendahnya keterlibatan ibadah pada remaja Muslim usia 15-19 tahun di Jakarta dan sekitarnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Keterlibatan agama adalah tingkat partisipasi dan komitmen individu dalam aktivitas keagamaan (Uskup et al., 2020). Masa remaja penting untuk pembentukan perilaku religius yang berkelanjutan (Smith & Denton, 2005). Motivasi internal dan pengalaman agama bermakna menjadi kunci mempertahankan komitmen ibadah (King & Boyatzis, 2004).

Tekanan sosial dari teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja (Brown, 2004). Remaja cenderung mengikuti norma kelompok agar diterima (Steinberg & Morris, 2001). Media sosial memberikan tantangan dan peluang dalam pembentukan religiusitas remaja, namun distraksi digital dapat mengurangi keterlibatan ibadah (Hargittai, 2002; Utami, 2023).

Peran keluarga sebagai lingkungan primer sangat menentukan dalam pembentukan dan penguatan kebiasaan ibadah (Mulyani, 2021). Teladan dan komunikasi terbuka mendukung keterlibatan religius remaja (Mahmood, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap 20 partisipan remaja Muslim berusia 15-19 tahun di wilayah Jakarta dan sekitarnya yang dipilih secara purposive sampling.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik sesuai Braun dan Clarke (2006). Proses analisis mencakup pengumpulan data, transkripsi, pengkodean, penentuan tema, dan interpretasi data. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan peer review.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Agama yang Terbatas dan Kurang Relevan

Sebagian besar responden memahami tata cara ibadah secara teknis namun kurang memahami makna spiritual dan relevansi ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan ibadah terasa monoton dan kewajiban yang membosankan, sehingga motivasi internal menurun.

“Saya tahu cara shalat, tapi kadang saya tidak paham kenapa harus dilakukan dengan cara itu, jadi seringnya saya hanya menjalani karena orang tua menyuruh.” (R13, laki-laki, 17 tahun)

Fenomena ini sejalan dengan teori King dan Boyatzis (2004) yang menyatakan bahwa pengalaman religius yang bermakna sangat penting untuk mempertahankan motivasi internal dan komitmen beribadah. Kurangnya pemahaman kontekstual dapat mengurangi makna ibadah dan menjadikan ibadah hanya ritual tanpa makna personal.

Pendidikan agama yang kontekstual dan interaktif dapat meningkatkan motivasi ibadah remaja dengan mengaitkan ajaran agama pada pengalaman dan masalah keseharian mereka (Wulandari, 2024). Pembaruan kurikulum dan metode pengajaran yang inovatif sangat diperlukan.

Tekanan Sosial dan Pengaruh Teman Sebaya

Tekanan sosial dari lingkungan pertemanan menjadi faktor signifikan yang memengaruhi perilaku ibadah remaja. Sebagian besar partisipan mengaku bahwa jika teman-temannya tidak aktif beribadah, mereka pun cenderung mengurangi atau melewatkan ibadah untuk menghindari stigma atau dikucilkan.

“Kalau teman-teman saya tidak ikut shalat berjamaah, saya juga jadi malas ikut karena takut dianggap aneh.” (R7, perempuan, 16 tahun)

Menurut Brown (2004) dan Steinberg & Morris (2001), norma kelompok sebaya memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku remaja. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung aktivitas keagamaan agar remaja tidak merasa terisolasi.

Distraksi Media Sosial dan Hiburan Digital

Media sosial dan konten digital merupakan distraktor utama yang mengurangi waktu dan perhatian remaja untuk beribadah. Sebagian besar responden menyatakan bahwa aktivitas scrolling media sosial seperti Instagram dan TikTok sering membuat mereka lupa waktu dan melewatkan ibadah.

“Kadang saya niat shalat tapi malah asyik scrolling TikTok sampai lupa waktu.” (R4, laki-laki, 18 tahun)

Temuan ini sesuai dengan Hargittai (2002) dan Utami (2023) yang mengungkapkan peran ganda media sosial: sebagai alat pendidikan agama sekaligus sumber distraksi yang kuat bagi remaja. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial secara positif sangat diperlukan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang frekuensi penyebutan faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya keterlibatan ibadah. Beberapa program dakwah berbasis media sosial

yang kreatif berhasil mengurangi distraksi digital dan meningkatkan kesadaran beribadah pada remaja, seperti penggunaan konten video pendek edukatif dan komunitas virtual keagamaan (Utami, 2023). Grafik 1 menunjukkan jumlah responden yang mengidentifikasi setiap faktor utama sebagai hambatan dalam praktik ibadah mereka.

Faktor	Jumlah Responden
Pemahaman Agama	4
Tekanan Sosial Teman	6
Media Sosial	7
Dukungan Keluarga	3

Grafik 1. Frekuensi Responden terhadap Faktor-faktor Penghambat Keterlibatan Ibadah di Kalangan Remaja Muslim (n=20).

Dukungan Keluarga dan Teladan Orang Tua

Dukungan keluarga, terutama melalui teladan dan pengingat aktif dari orang tua, terbukti menjadi faktor penting yang memperkuat keterlibatan ibadah remaja. Remaja yang mendapatkan dorongan ini menunjukkan tingkat konsistensi beribadah yang lebih tinggi dibanding yang tidak.

“Orang tua saya selalu ingatkan dan mengajak saya shalat berjamaah di rumah. Itu sangat membantu saya untuk tetap rajin beribadah.” (R9, perempuan, 19 tahun)

Mulyani (2021) juga menegaskan bahwa peran keluarga sebagai lingkungan primer sangat krusial dalam pembentukan kebiasaan religius remaja.

Pendalaman Analisis Teoritis

Temuan penelitian ini diperkuat oleh teori perkembangan identitas keagamaan Erikson (1968) yang menganggap masa remaja sebagai fase pencarian jati diri yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan. Teori motivasi agama dari Allport & Ross (1967) menyatakan bahwa pengalaman religius yang bermakna menjadi kunci dalam mempertahankan komitmen beribadah. Perspektif sosiologi agama Berger (1967) juga menyoroti tekanan norma kelompok sebagai faktor signifikan dalam perilaku religius individu. Integrasi teori-teori ini memberikan kerangka pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hasil temuan.

Diskusi Perbandingan dengan Studi Terkait

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Ramadhan (2022) yang juga menegaskan tekanan teman sebaya sebagai penghambat utama keterlibatan ibadah remaja. Namun, berbeda dengan Smith & Denton (2005) yang menempatkan peran lembaga pendidikan dan sekolah sebagai faktor utama, penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks Jakarta peran keluarga

lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku ibadah. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya konteks budaya dan sosial lokal dalam pembentukan religiusitas remaja.



Gambar 1 Faktor yang memengaruhi ibadah

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Rendahnya keterlibatan ibadah pada remaja Muslim di Jakarta disebabkan oleh interaksi kompleks empat faktor utama: pemahaman agama yang terbatas, tekanan sosial teman sebaya, distraksi media sosial, dan minimnya dukungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisis tematik, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterlibatan ibadah pada remaja Muslim usia 15-19 tahun di Jakarta dan sekitarnya disebabkan oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan secara kompleks. Pertama, pemahaman agama yang terbatas dan kurang relevan secara kontekstual membuat ibadah terasa monoton dan kurang bermakna secara personal, sehingga menurunkan motivasi internal untuk konsisten beribadah. Kedua, tekanan sosial dari teman sebaya yang tidak aktif beribadah mendorong remaja untuk menyesuaikan diri agar tidak dianggap berbeda, yang berujung pada pengurangan keterlibatan ibadah. Ketiga, distraksi media sosial dan hiburan digital yang sangat menarik menyita waktu dan perhatian remaja sehingga seringkali melewatkan ibadah atau melakukannya secara tidak konsisten. Terakhir, kurangnya dukungan dan teladan dari keluarga secara langsung memengaruhi konsistensi praktik ibadah, di mana remaja dengan dukungan keluarga yang kuat cenderung memiliki keterlibatan ibadah yang lebih baik. Keseluruhan faktor ini mengindikasikan perlunya pendekatan terpadu dalam pembinaan keagamaan yang

melibatkan pendidikan agama yang kontekstual, penguatan peran keluarga, pemanfaatan media sosial secara positif, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung agar keterlibatan ibadah remaja dapat meningkat secara berkelanjutan.

Rekomendasi

Untuk mengatasi rendahnya keterlibatan ibadah pada remaja Muslim, disarankan agar pendidikan agama di sekolah dan komunitas dikembangkan dengan metode yang lebih interaktif, aplikatif, dan kontekstual, sehingga mampu menyentuh kebutuhan dan pengalaman hidup remaja saat ini serta meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Selain itu, peran keluarga perlu diperkuat dengan memberdayakan orang tua melalui pelatihan parenting dan komunikasi efektif, agar mereka dapat menjadi teladan yang baik dan memberikan pengingat yang konstruktif secara konsisten kepada remaja. Pemanfaatan media sosial juga harus diarahkan secara positif, dengan lembaga pendidikan dan dakwah menghasilkan konten dakwah yang kreatif, menarik, dan mudah diterima oleh remaja, sehingga dapat mengurangi pengaruh negatif dari distraksi digital. Selanjutnya, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dengan menyediakan ruang dan aktivitas keagamaan yang menyenangkan dan relevan, agar remaja merasa nyaman serta termotivasi untuk beribadah secara rutin. Pendekatan terpadu ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan ibadah remaja secara berkelanjutan dan berdampak positif pada pembentukan karakter dan spiritualitas mereka.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada:

- Bu Yuminah yang telah menuntun kita untuk Menyusun jurnal ini.
- Moja yang telah menyediakan tempat untuk mengerjakan jurnal.
- Ariq yang telah menyediakan internet.
- Rais yang telah membenarkan apa yang kurang dari jurnal ini.
- Adit yang telah menyediakan beras untuk kita makan,

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, F. N., & Putri, R. (2023). Pengaruh media digital terhadap religiusitas remaja di era globalisasi. *Jurnal Dakwah Digital*, 2(1), 15–28.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik kependudukan Indonesia*. BPS.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Brown, B. B. (2004). Adolescents' relationships with peers. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 363–394). Wiley.
- Dewi, S., & Hidayat, M. (2022). Implementasi pendidikan agama berbasis kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan ibadah remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 45–60.
- Hargittai, E. (2002). Second-level digital divide: Differences in people's online skills. *First Monday*, 7(4). <https://doi.org/10.5210/fm.v7i4.942>
- Iskandar, J. (2023). Strategi dakwah media sosial untuk remaja Muslim di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 67–80.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2004). Exploring adolescent spiritual and religious development: Current and future theoretical and empirical perspectives. *Applied Developmental Science*, 8(1), 2–6. https://doi.org/10.1207/s1532480xads0801_1
- Lestari, P., & Sari, N. (2023). Pengaruh keluarga terhadap pembentukan perilaku religius remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(3), 100–115.
- Mahmood, A. (2016). Family influence on religious practices of adolescents. *Journal of Islamic Studies*, 27(3), 45–58.
- Mulyani, S. (2021). Peran keluarga dalam pembinaan agama remaja Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 101–115.
- Munir, A. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 11(1), 22–35.
- Nasution, M. (2019). *Dasar-dasar ibadah dalam Islam*. Pustaka Islam.
- Rahman, T., & Syahputra, A. (2023). Media sosial sebagai sarana dakwah: Studi kasus di kalangan remaja Muslim. *Jurnal Dakwah Modern*, 4(2), 88–102.
- Ramadhan, A. (2022). Tekanan teman sebaya dan pemahaman agama pada remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(1), 58–72.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press.
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent development. *Annual Review of Psychology*, 52, 83–110. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.83>
- Utami, R. (2023). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 45–60.
- Wulandari, S. (2024). Pendidikan agama dalam era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 101–117.
- Yulianti, S., & Hasan, M. (2023). Peran dukungan keluarga dalam menumbuhkan religiusitas remaja. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 55–70.